

ISLAM BERKEMAJUAN : PERSPEKTIF HAIDAR NASIR

Nur Saadah Khudri¹, Shofwan Karim Elhusein², Dasrizal Dahlan³, Ahmad Lahmi⁴,
Desi Asmaret⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Islam, Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
e-mail: nursaadakhudri@gmail.com¹, shofwan.karim@gmail.com², ddasrizal330@gmail.com³,
lahmiaahmad527@gmail.com⁴, desiasmaret@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih detail tentang pemikiran Haidar Nasir sebagai Tokoh Muhammadiyah tentang Islam berkemajuan dimana konsep Islam berkemajuan ini menjadi core value yang dikembangkan oleh organisasi Muhammadiyah saat ini untuk menjawab perubahan sekaligus tantangan zaman. Islam berkemajuan ini dibangun dari semangat keberislaman yang dapat memberikan kebermanfaatn untuk semua umat, dan dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dianalisis dengan penelitian keperustakaan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber buku, jurnal dan artikel ilmiah yang mempunyai relevansi dengan topik penelitian. Selanjutnya data-data temuan dianalisa secara deskriptif yang mencakup analisis literatur tentang pemikiran Islam berkemajuan menurut Haidar Nasir sehingga dapat membantu pembaca untuk memahami bahwa konsep Islam berkemajuan itu perlu dikembangkan dan diaplikasikan dalam masyarakat. Hasil dari penelitian ini menjelaskan Islam berkemajuan ini merupakan suatu konsep kebaruaran dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Haidar Nasir menekankan bahwa untuk menjadi agama yang dapat memberikan manfaat kepada semua umat maka harus ada sebuah pemikiran yang lebih progresif dan inklusif dalam pelaksanaan ajaran Islam sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Kata kunci: Islam, Berkemajuan, Haidar Nasir

Abstract

This research aims to give a more detailed understanding of Haidar Nasir's thinking as a Muhammadiyah character about progressive Islam where this concept of progressive islam becomes the core value developed by the current Muhammadiyah organization to respond to the changes and challenges of the times. This progressive Islam is built on the spirit of Islam that can provide the benefit of all peoples, and can adapt to the advances of technology and science. This research uses qualitative methods that are analyzed with library research by collecting data from various sources of books, journals and scientific articles that have relevance to the research topic. The findings are further analyzed in a descriptive way, which includes a literary analysis of progressive Islamic thinking according to Haidar Nasir so that it can help the reader to understand that the concept of advanced Islam needs to be developed and applied in society. The results of this study explain that progressive Islam is a concept of innovation in applying the teachings of Islam in religious and social life. Haidar Nasir stressed that in order to be a religion that can benefit all peoples, there must be a more progressive and inclusive thinking in the implementation of Islamic teachings so that it can adapt to the changes that are taking place.

Keywords: Islam, Progress, Haidar Nasir

PENDAHULUAN

Islam saat ini sering dipahami sebagai ajaran agama yang konservatif, tidak relevan dengan kemajuan zaman, perkembangan teknologi dan tidak dapat beradaptasi dengan kemajuan masyarakat dan kemajemukan. Sehingga banyak muncul gerakan anti pluralistic dan multicultural. Fenomena ini mengakibatkan umat islam ketinggalan dalam cara berfikir, penggunaan teknologi, kemajuan sosial, budaya dan ekonomi. Padahal dalam sejarahnya, islam merupakan ajaran yang sempurna yang dapat dijadikan pijakan untuk menjawab setiap tantangan zaman yang dihadapinya. Islam juga dipahami sebagai pandangan hidup yang telah memberikan sumbangsih terhadap kemajuan peradaban dunia. Ada banyak tokoh-tokoh cendikiawan muslim yang telah sumbangsih besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, seperti dibidang kedokteran, ilmu aljabar, ilmu filsafat, politik dan sebagainya.

Namun demikian ada kemunduran yang terjadi setelah terjadinya pergeseran peradaban dari Timur ke Barat setelah abad ke 19, seolah-olah ada indikasi bahwa adanya ketidakpercayaan dan ketidakberdayaan masyarakat muslim terhadap ajaran Islam itu sendiri sebagai Solusi terhadap persoalan kehidupannya. Fenomena ini menjadi renungan yang sangat serius dikalangan pemikir muslim saat ini. Untuk menjawab fenomena tersebut banyak cendekiawan muslim baik secara institusional maupun perseorangan mencari sebuah cara pandang baru dalam memahami ajaran Islam agar dapat beradaptasi dengan isu kemajemukan, perkembangan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga dapat melahirkan masyarakat yang progresif dan adaptif, yang tidak gagap dengan perubahan dan kemajuan yang terjadi.

Dalam penelitian ini, secara teoritis dibangun atas konsep tentang Islam berkemajuan. Secara Bahasa Islam berkemajuan dibangun atas dua kata yaitu Islam dan berkemajuan. Islam itu sendiri jelas merupakan sebuah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW lengkap dengan ajaran-ajarannya sebagai pedoman hidup bagi pemeluknya, sedangkan berkemajuan merupakan sikap terhadap sesuatu yang diyakini. Pada dasarnya kata berkemajuan sudah lama dipakai oleh gerakan Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan (muhammad kahfi, 2019), hal ini merupakan hasil refleksi dari sikap modernisasi pada pemikiran tentang pelaksanaan ajaran Islam. (Lorinda, 2022) sehingga sikap berkemajuan ini menjadi konsep ideologis yang dipopulerkan oleh organisasi Muhammadiyah. Salah satu tokohnya saat ini yang serius menggarap islam berkemajuan sebagai (Nashir, 2014) Haluan organisasinya yaitu Haidar Nasir yang merupakan pimpinan pusat muhammadiyah terpilih saat ini.

Dalam konsep Islam berkemajuan, Haidar Nasir melihat Islam berkemajuan sebagai Religious view atau pandangan beragama bukan sebagai ajaran sehingga tidak akan terjadi reduksi islam sebagai ajaran agama, sehingga dapat memunculkan kesalahpahaman dalam melihat konsep Islam berkemajuan (Lorinda, 2022). Adapun tujuan Haidar Nasir menyebarkan konsep islam berkemajuan tersebut agar umat islam sebagai aktor dari ajaran islam itu sendiri dapat memberikan dampak positif yang lebih terhadap kemajuan zaman, baik disegi sosial, budaya, ekonomi dan politik sehingga melahirkan kesejahteraan dan keadilan bagi umat islam itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang konsep islam berkemajuan dalam perspektif Haidar Nasir.

METODE

Untuk penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode tinjauan kepustakaan. Dengan metode kepustakaan ini, penulis mengumpulkan data dan menelusurinya dari beberapa buku, jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. (Susanto et al., 2024) Setelah melakukan penelusuran, penulis memilih data yang relevan dengan konsep Islam berkemajuan menurut Haidar Nasir. Adapun buku, jurnal dan artikel yang digunakan adalah karya-karya yang ditulis langsung oleh Haidar Nasir sendiri, atau bisa juga digunakan pidato-pidato Haidar yang sudah dituliskan kembali dalam bentuk artikel, dan juga jurnal-jurnal yang membahas tentang pemikiran Haidar Nasir tentang Islam berkemajuan. Setelah terkumpul data tersebut, penulis melakukan Analisa mendalam dan menyeluruh agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang perspektif Haidar Nasir terhadap konsep Islam berkemajuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Berkemajuan Sebuah Langkah Progresif

Islam sebagai agama yang menyerahkan diri kepada kehendak Allah, agama seluruh Nabi, agama sifat manusia, agama yang membimbing orang, agama yang mengatur hubungan antara Tuhan dan manusia, dan agama seperti rahmatan lil-'alamin. Satu-satunya agama yang diberkati dan disempurnakan oleh Allah adalah Islam. Dengan menjadi seorang Muslim, setiap orang memiliki kehidupan Tawhid dasar, tugas ibadah, menjadi kalif, dan tujuan untuk mendapatkan berkat dan belas kasihan Allah. Jika semua Muslim benar-benar mempercayai, memahami, menginternalisasikan, dan mempraktekkan keagamaan Islam dan utama sepenuhnya atau kaffah dan penyerahan diri, keagamaan Islam dan utama akan muncul dalam kehidupan nyata. Seorang Muslim yang menerapkan Islam sepenuh hati akan memiliki ciri-ciri Muslim, orang percaya, bangsawan, atau muhsin, dan muttaqin. (Nashir, 2015a)

Pandangan Islam tentang kehidupan menunjukkan berbagai cara ajaran Islam dapat diterapkan pada dunia, serta kesadaran dan kebutuhan untuk melakukannya. Haidar melihat bahwa dunia adalah ladang untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dan memberikan ruang bagi ijtihad untuk mengelola

urusan dunia berdasarkan pesan ajaran Islam dalam konteks ini. Menurut dia, ada "istilah urusan dunia", Nabi Muhammad mengatakan, "Anda lebih memahami urusan dunia Anda", yang berarti bahwa semua urusan, kecuali tugas Nabi, diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan manusia. (Nashir, 2015a) Pandangan islam tentang dunia juga mempengaruhi tentang konsep ibadah, sabilullah dan ijtihad. Ibadah adalah proses taqarrub atau mencari pendekatan kepada Allah, dengan mematuhi perintah-perintah-Nya, menjauh dari larangan-Nya, dan melakukan semua perbuatan baik seperti yang diperbolehkan-Nya." Ada ibadah yang umum dan istimewa, dan dikatakan bahwa sembahyang adalah segala kebaikan yang diizinkan oleh Allah SWT. Adab istimewa adalah tugas yang diberikan oleh Allah dengan cara yang khusus dan khusus. (Nashir, 2015a)

Sedangkan Sabilullah adalah jalan untuk menyampaikan berkat Allah dengan mengkompromi semua karunia yang diizinkan oleh Allah dalam menghormati wahyu-Nya (agama) dan menerapkan hukum-hukum-Nya. Menghadapi Sabilullah harus mempercayai bahwa kedua jalan dunia dan akhirat harus berada dalam satu garis. Mereka juga harus menekankan bahwa setiap muslim harus bertindak dan bergerak menuju jalan Allah. Sabilullah terhubung dengan ibadah karena keduanya merupakan bagian integral dari kesadaran muslim untuk bertindak. (Nashir, 2015a) Untuk menuju Sabilullah itu, ada jembatan penghubung antara perintah ajaran dan cara implementasikan perintah ajaran tersebut yang dikenal dengan ijtihad atau suatu upaya untuk menafsirkan setiap perintah ajaran agar sesuai dengan zamannya (Fadillah et al., 2022) karena tidak semua yang terjadi saat ini, ada dalam petunjuk al Quran dan Sunnah. (Humairoh A Bunga, Farikha A Laila, AL-Fazri M, 2023)

Dengan adanya ruang ijtihad ini, banyak pemikir muslim mengidentifikasi diri dengan sebuah identitas, yang mana ada yang menamakan pemikir Islam klasik yang dicirikan dengan metode menafsiran yang sangat tekstual, ada juga yang mengidentifikasi dirinya sebagai pemikir Islam modernis, dimana metode penafsiran terhadap ajaran Islam bersifat tekstual dan kontekstual yang disesuaikan dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, dengan ada munculnya pemikir modernis ini kata Islam berkemajuan itu muncul sebagai identitas baru terutama pada organisasi Muhammadiyah. (Darojat & Chair, 2019)

Dalam penelusuran literatur, konsep Islam berkemajuan memang tidak bisa dipisahkan dari identitas ideologis pergerakan organisasi Muhammadiyah. Dari awal Muhammadiyah berdiri sampai saat ini, ide berkemajuan selalu dikumandangkan dengan berbagai pespektif, hal ini terjantum dalam Risalah Muhammadiyah. (Muhammadiyah, 2022) Dalam risalah tersebut dijelaskan bahwa Islam berkemajuan adalah sebuah perspektif tentang agama Islam sebuah agama yang selalu memikirkan tentang kemajuan dan universalitas dan selalu mendorong umatnya untuk bergerak maju dalam memenuhi tuntutan kehidupan dari semua aspek, baik sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga umat Islam tidak menjadi umat yang terbelakang, miskin, dan tidak berbudaya, dan tidak bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi saat ini. (Qodir, 2019)

Pada dasarnya Islam berkemajuan ini merupakan cita-cita K.H Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah, seperti yang telah dijelaskan dalam jurnal (Widodo, Hendro, 2019) bahwa K.H Ahmad Dahlan terus menyuarakan dan mendorong masyarakat untuk terus berfikir dan bertindak maju tanpa meninggalkan kemurnian akidah Islam, masyarakat yang menjunjung tinggi sikap lemah lembut, tanpa ada kekerasan dalam menyampaikan dakwah sehingga dapat diterima bagi setiap golongan, menolak sikap-sikap radikalisme. K.H Ahmad Dahlan berkeyakinan bahwa Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan, malah saling melengkapi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Tidak hanya tercermin dalam sikap dakwah K.H Ahmad Dahlan, tetapi juga beliau merumuskannya dalam pembentukan dasar-dasar pendirian Lembaga Pendidikan yang dinaungi oleh Muhammadiyah, dari Tingkat taman kanak-kanak sampai Tingkat perguruan tinggi. (Qodir, 2019)

Merujuk pemikiran K.H Ahmad Dahlan, konsep Islam berkemajuan ini dibangun atas kemurniannya terhadap ajaran Islam sehingga konsep Islam berkemajuan ini tidak terlepas dari beberapa karakteristik, yang pertama Islam berkemajuan ini harus berdiri diatas pemahaman tauhid yang lurus, menolak setiap perbuatan yang bersifat tahayul, kurafat dan syirik. Kedua, al Quran dan Sunnah sebagai landasan dalam merumuskan dan menentukan sesuatu yang didasari oleh sikap ijtihad yang mendalam, dan menolak sikap taqlid buta yang mengabaikan kecerdasan rasionalitas. Dengan ijtihad yang mendalam ini, masyarakat dapat terhidar dari sikap fanatic terhadap satu mazhab yang dapat menimbulkan perpecahan dan kebencian dikalangan umat Islam. ke tiga adalah sikap tajdid dalam menghadapi semua aspek kehidupan. Dengan sikap Tajdid ini mendorong masyarakat untuk bersikap lebih dinamis dan terbaharukan dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam kehidupan

masyarakat baik dalam kehidupan sosial, politik dan budaya. Yang keempat adalah menjadi umat moderat, artinya mempunyai perspektif terhadap sesuatu tidak ekstrim. Tidak menjadi masyarakat yang sangat meagungkan rasionalitas sehingga mengabaikan dalil-dalil naqli, atau menjadi orang yang membabi buta dalam mengamalkan dalil-dalil naqli sehingga mengabaikan rasionalitas, sehingga menyalahkan orang yang tidak sepaham dengannya. Yang kelima adalah bermanfaat untuk semua umat. Tidaknya memberikan manfaat untuk masyarakat Islam saja, tapi juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat non Islam, baik dalam kehidupan sosial, budaya dan politik.(Muhammad et al., 2023)

Islam Berkemajuan Menurut Haidar Nasir

Haidar Nasir seorang anak desa Ciheulang daerah Ciparay, Selatan Bandung. Dia merupakan putra Haji Ajengan Bahrudin dan Hajah Endah binti Tahim, yang waktu itu wilayah tersebut dikuasai oleh pemerintahan Kartosuwiryo. Desa ini menjadi tempat yang dipengaruhi DI/TII dan TNI. Haidar merupakan anak kedua dari dua belas bersaudara. Keluarganya sangat menerapkan system Pendidikan Islam yang ketat. Pengetahuan Islam yang dipahami oleh Haidar waktu kecil sangat dipengaruhi oleh pengajaran ayahnya. Haidar juga sempat menuntun ilmu agama Islam di Cintawana Pondok Pesantren yang sangat dekat dengan tradisi NU di Tasikmalaya, Jawa Barat, dengan harapan Haidar ketika dewasa dapat mengajarkan agama Islam kepada orang lain. Selain menuntun ilmu agama Islam di pesantren, Haidar muda juga bersekolah di sekolah umum, kemudian melanjutkan kuliah Universitas yang ada di Yogyakarta. Haidar Nasir muda terus berkembang baik secara pemikirannya dan kedalamannya tentang Islam, hal ini mengantarkan Haidar dikenal secara luas sebagai pemikir Muhammadiyah dengan pemikiran beliau yang kritis terhadap ide-ide Pembangunan yang jauh dari keberpihakan terhadap masyarakat bawah. (Fatirahma et al., 2023)

Dengan latar belakang pemikirannya tersebut, Haidar dengan semangat pemberdayaan terhadap masyarakat bawah ini mengantarkan Haidar berfikir tentang bagaimana masyarakat bawah ini dapat merubah hidupnya dibalut dengan konsep keislaman yang menjadi warna dari pemikirannya, Haidar lalu menggaungkan tentang konsep Islam berkemajuan. Memang pada dasarnya, konsep Islam berkemajuan ini, sangat populer dikalangan Muhammadiyah, namun demikian, konsep Islam berkemajuan ini dapat diaplikasikan untuk semua lapisan masyarakat baik internal Muhammadiyah maupun non masyarakat Muhammadiyah.(Najib & Fata, 2020)

Konsep Islam berkemajuan menurut Haidar Nasir tidak terlepas dari bagaimana Haidar memandang tentang menjadi masyarakat muslim yang lebih baik, yang dapat memberikan manfaat untuk semua kelompok masyarakat. Dalam hal ini Masyarakat muslim menurut Haidar Nasir adalah masyarakat yang menjunjung tinggi dan menegakkan agama islam sehingga terwujud masyarakat muslim yang sebenar-benarnya, hal ini juga selaras denga apa yang dicita-citakan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai pelopor organisasi Muhammadiyah. Artinya setiap muslim akan menempatkan islam sebagai pendukung, fondasi dasar, prinsip, kerangka kerja, sebagai pandangan hidup dan atribut yang melekat pada dirinya, dimana islam dipahami sebagai agama dengan nilai-nilai progresif untuk mewujudkan kehidupan manusia yang berkemajuan. Kemajuan dalam islam adalah kebaikan utama yang menciptakan keunggulan fisik dan spiritual dalam hidup dan dapat menjadi berkat untuk alam semesta. Dan juga Haidar Nasir menjelaskan bahwa masyarakat islam juga mempunyai karakter modernisasi, yang menciptakan format budaya dan peradaban yang seimbang. (Nashir, 2015b)

Haidar juga sependapat dengan Farid Ma'ruf tentang konsep masyarakat muslim sejati, dimana beliau menafsirkan bahwa masyarakat muslim sejati harus selaras dengan masyarakat sipil, dimana masyarakat sipil diatur dalam sistem-sistem sosial dan budaya yang berkembang serta ketertiban-ketertiban yang memungkinkan untuk mencapai kemakmuran kehidupan material dan spiritual dan lebih mementingkan asas perdamaian dan ketenangan sesuai dengan perintah Tuhan sebagai khalifah dimuka bumi ini. (Nashir, 2015a)

Sedangkan Ahmad Azhar Basyir membagi masyarakat muslim dalam beberapa prinsip. Yang pertama, sehubungan dengan nilai dasar Pembangunan masyarakat sesuai dengan ajaran dalam Al Quran, yaitu : 1. Dapat menghormati nilai-nilai martabat manusia. 2. Dapat mempromosikan persatuan dan keakraban antara manusia, 3. Dapat mewujudkan kolektifitas umat manusia menuju masyarakat yang Makmur baik secara material maupun secara spiritual, 4. Dapat memupuk toleransi antar masyarakat, 5. Dapat saling menghargai kebebasan sesama manusia, 6. Dapat mempertahankan moralitas, 7. Dapat memelihara keadilan, 8. Dapat memajukan kesahteraan, 9. Dapat mendorong rasa belas kasihan agar tidak tercebak pada perpecahan dan kebencian. (Nashir, 2015a)

Sedangkan dalam manuskrip Kongres Muhammadiyah ke-37, masyarakat muslim diformulasikan sebagai berikut :

1. Masyarakat yang beragama, dimana tauhid sebagai jiwa dan semangat masyarakat muslim. Setiap muslim sebagai anggota masyarakat harus menempatkan dirinya sebagai hamba Allah yang meyakini bahwa wahyu Ilahi sebagai panduan hidup dalam bermasyarakat.
2. Masyarakat yang menjunjung tinggi persaudaraan yang berlandaskan kesetaraan dan belas kasihan. Mencegah perpecahan dan ketidaksependapatan ideologi yang menjadi ketidakpastian adalah sebuah kewajiban.
3. Masyarakat yang bermoral dan beradab dimana setiap anggota masyarakat mengakui apa yang baik dan bersedia melakukan kebaikan dalam aspek sosial, dan menghormati martabat setiap kelompok.
4. Masyarakat yang berbasis syariah, dimana Al Quran dan Hadist sebagai basis dari hukum syariah dalam masyarakat.
5. Masyarakat yang Sejahtera.
6. Masyarakat yang senantiasa berhati-hati. Senantiasa mencari kebenaran bukan hanya mencari kemenangan dimana dapat menimbulkan perpecahan
7. Masyarakat yang senantiasa beramal.
8. Masyarakat yang progresif. Masyarakat yang maju dan dinamis, serta dapat menjadi role model disemua sektor kehidupan, dan juga masyarakat yang selalu memberikan karya untuk masyarakat lain.
9. Masyarakat teratur menghadapi parameter-parameter sehingga dapat mencapai tujuan sebagai masyarakat muslim itu sendiri. (Nashir, 2015a)

Dengan merumuskan prinsip-prinsip masyarakat muslim yang lebih baik ini, Haidar menyuarakan kepada masyarakat terkhusus untuk masyarakat Muhammadiyah untuk menadopsi konsep Islam berkemajuan dalam merumuskan tujuan organisasi Muhammadiyah, tidak cukup sampai disitu, pandangan Islam berkemajuan ini juga, diadopsi kepada system Pendidikan yang ada dibawah naungan organisasi Muhammadiyah yang memiliki tiga pilar utama, yaitu Pendidikan itu harus dapat menjadi sesuatu yang membebaskan, memberdayakan dan selalu mendorong untuk berfikir maju. Karena dengan Islam berkemajuan ini dapat melahirkan masyarakat yang unggul dalam kehidupannya baik secara lahiriah maupun bathiniyah. Dan dapat menaburkan nilai-nilai kebenaran, kedamaian, keadilan, kemaslahatan dan kemakmuran. (Fatirahma et al., 2023)

Tidak hanya membangun dunia pendidikan, Haidar juga selalu menyuarakan konsep Islam berkemajuan diberbagai kesempatan, baik ketika beliau dikasih kesempatan cerama di masjid-mesjid, berpidato di forum Universitas yang dikaitkan dengan bagaimana menciptakan pemimpin yang mempunyai karakter yang kuat dan mempunyai integritas tinggi. Menurut dia, Islam yang berkemajuan ini, tidak bisa terlepas dari konsep kepemimpinan yang transformatif. Menurut Haidar pemimpin yang transformative itu adalah pemimpin yang dapat memberikan Solusi yang efektif terhadap setiap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat sehingga dapat mengakibatkan terjadinya perubahan kearah yang lebih baik. Tidak cukup menjadi pemimpin yang efektif, Haidar juga menekankan bahwa pemimpin itu juga dapat berfikir dan bertindak secara kreatif, inovatif dan dapat melakukan pembaharuan. (Fatirahma et al., 2023)

SIMPULAN

Gagasan Islam berkemajuan yang dikemukakan oleh Haidar Nasir bertujuan agar umat Islam sebagai aktor dari ajaran Islam itu sendiri dapat berkontribusi positif pada kemajuan zaman dalam hal sosial, budaya, ekonomi, dan politik, sehingga menghasilkan kesejahteraan dan keadilan bagi umat Islam sendiri. Haidar Nasir melihat ajaran Islam dapat diaktualisasikan dan memberikan ruang bagi ijtihad untuk mengelola urusan dunia berdasarkan pesan ajaran Islam. Islam dianggap sebagai agama yang memiliki nilai-nilai progresif yang dapat menciptakan kehidupan yang berkemajuan bagi semua masyarakat.

SARAN

Saran-saran untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian ini dapat melakukan studi kasus diberbagai wilayah atau organisasi Islam untuk melihat implementasi nyata dari konsep Islam Berkemajuan yang diusung oleh Haidar Nasir dan dampaknya kepada masyarakat

dan dapat juga memandangkan konsep Islam Berkemajuan ini dengan gerakan lain agar dapat memberikan perspektif yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang sudah memberikan dukungan demi terselesaikannya penelitian ini, terutama kepada tim dosen pengampu mata kuliah kemuhammadiyah pada program doktoral Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah membimbing dan memberikan pengarahan demi terselesaikannya karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darojat, Z., & Chair, A. (2019). Islam Berkemajuan and Islam Nusantara: The Face of Moderate Islam In Indonesia. 302(Icclas 2018), 60–63. <https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.16>
- Fadillah, N. H., Kusuma, A. R., & Anwar, R. A. (2022). Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>
- Fatihahma, F., Luthfi Maulana, S., & Arqam, M. L. (2023). Pengaruh kepemimpinan haedar nashir dalam organisasi muhammadiyah. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 871–878. <http://jurnaledukasia.org>
- Humairoh A Bunga, Farikha A Laila, AL-Fazri M, N. D. (2023). Ijtihad Dalam Hukum Islam. *Jurnal SITASI*, 2(2), 205–218.
- Lorinda, R. (2022). Muhammadiyah dan Moderatisme Islam Indonesia. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 2(2), 81–94. <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i2.43>
- muhammad kahfi. (2019). Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang | SIASAT. *Siasat*, 4(November), 39–46. <https://siasatjournal.id/index.php/siasat/article/view/15>
- Muhammad, M., Al-Amini, I. K., Lestari, S. D., & Hidayah, A. N. (2023). Islam Berkemajuan Dan Islam Liberal: Sebuah Komparasi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 223–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i6.190>
- Muhammadiyah, P. P. (2022). *Risalah Islam Berkemajuan*. PP Muhammadiyah, November, 1.
- Najib, M. A., & Fata, A. K. (2020). Islam Wasatiah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia. *Jurnal THEOLOGIA*, 31(1), 115. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5764>
- Nashir, H. (2014). Muhammadiyah dan gerakan pencerahan untuk indonesia berkemajuan. 1–8. [http://www.muhammadiyah.or.id/muhfile/download/1435 H/Muhammadiyah dan Gerakan Pencerahan untuk Indonesia Berkemajuan-Haedar Nashir \(doc\).pdf](http://www.muhammadiyah.or.id/muhfile/download/1435/H/Muhammadiyah%20dan%20Gerakan%20Pencerahan%20untuk%20Indonesia%20Berkemajuan-Haedar%20Nashir%20(doc).pdf)
- Nashir, H. (2015a). Muhammadiyah a Reform Movement. In Universitas Muhammadiyah Surakarta (Vol. 53, Issue 9).
- Nashir, H. (2015b). Understanding the ideology of Muhammadiyah.
- Qodir, Z. (2019). Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 209. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., & Panatap, J. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif : Populasi , Sampel , dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). 3(1), 1–12.
- Widodo, Hendro, and M. Y. (2019). Islam Berkemajuan dalam Perspektif Muhammadiyah. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 13, 5(1), 185–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/islamica.2019.13.2.1-24>